

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 angka 1).

Pendidikan Nasional juga berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan hak semua warga negara sehingga semua warga negara harus mendapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tanpa kecuali.

Siapapun berhak mendapatkan pendidikan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pendidikan juga bisa ditempuh dimanapun, mulai dari desa ke desa hingga ke perkotaan sekaligus. Setiap orang mampu menempuh pendidikan baik orang biasa ataupun luar biasa, orang yang fisiknya normal atau yang keadaan

fisik, dan mentalnya berbeda dengan orang normal. Termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus (Santoso, 2010, hal.127). Selain itu Santoso juga menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keadaan khusus yang membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Atmaja dalam bukunya (2017, hal.1) mengatakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Atmaja, di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014, dan mereka juga membutuhkan kegiatan maupun layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada lemah mental atau, tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen (Dadang, 2015, hal 3). Menurut Dadang, anak dengan berkebutuhan khusus temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen, seperti anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu-Wicara), anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita), anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa), anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras) dan sebagainya.

Dengan kondisi di atas untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Semua orang tentu memiliki kesempatan untuk belajar dan mendapatkan proses pembelajaran yang sama di jenjang pendidikan. Hal tersebut juga dilihat dari karakteristik dan hambatan dari anak berkebutuhan khusus yang sangat memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus (Santoso, 2010, hal.128). Hal ini sejalan dengan isi undang-undang yang berbunyi “ warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab IV mengenai hak dan kewajiban warga negara ayat 2). Melihat era zaman saat ini masih banyak anak yang berkemampuan khusus belum mendapatkan kelayakan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan pendidikan perlu adanya wadah yang menjadi tempat atau pusat utama terjadinya proses pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus yaitu sebuah sekolah dalam bentuk sekolah inklusi yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar

Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bab IV ayat 2).

Dalam pasal 15, dijelaskan juga tentang pendidikan khusus yang disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau beberapa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus).

Sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB) termasuk kedalam pendidikan secara khusus yang dijalankan secara inklusi (bergabung dengan sekolah biasa). Dengan metode pembelajaran dan pengajaran pendidikan inklusi diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman (Santoso, 2010, hal.141). Santoso juga menyebutkan misi utama dari penyelenggara sistem pendidikan inklusi adalah terbangunnya tatanan masyarakat inklusif (*inclusive society*). Sebuah sistem kemasyarakatan yang dibangun dari spirit menghormati dan menjunjung tinggi nilai dan fakta keberagaman sebagai bagian realitas kehidupan. Pendidikan inklusi juga diselenggarakan berdasarkan semangat untuk membangun sistem masyarakat inklusif, yakni sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman. Pelaksanaannya dilakukan dengan penerapan kurikulum, metode, media, maupun teknik evaluasi yang berbeda pula dari sekolah-sekolah pada umumnya.

Dalam pasal 1 ayat 19 juga menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Perangkat-perangkat kurikulum di sekolah biasanya meliputi silabus, Rencana Program Pembelajaran atau RPP, dan bahan ajar, dan alat evaluasinya. Pada umumnya, sekolah-sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah reguler. Artinya sebagian besar guru-guru di sekolah inklusi hampir tidak membedakan RPP bagi siswa umum dan bagi siswa anak berkebutuhan khusus. Meskipun RPP-nya sama namun dalam pelaksanaannya, bagi anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik lainnya (Dadang, 2015, hal.107).

Menurut Dadang dalam bukunya (2015, hal.108) desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan kurikulumnya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif, dan membantu guru juga orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah. Operasional pengembangan kurikulum ini, dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan kurikulum modifikasi ini diharapkan ABK dapat

mengikuti pembelajaran pada kelas umum secara klasikal bersama anak-anak umum lainnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi antara lain dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelaksana kegiatan pembelajaran, dan pelaksana kegiatan evaluasinya. Penyusunan rencana pembelajaran meliputi penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk mengatur lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian bahan/materi; topik apa saja yang ingin diajarkan kepada peserta didik, metode dan pendekatan kegiatan pembelajaran, alur atau skenario kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media belajar, dan penetapan rencana penilaian atau evaluasi serta bentuk tindak lanjut yang harus dilakukan. Selain menggunakan susunan perencanaan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, penyampaian pesan dalam proses pembelajaran itu sendiri bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Seperti diketahui pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih kurang melatih anak untuk membentuk keterampilan bahasa dalam berkomunikasi. Peserta didik banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan berbicara untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diberikan kepada peserta didik terutama yang menempuh pendidikan secara formal maupun informal. Intisari proses pendidikan secara formal adalah pembelajaran yang didapat dari sekolah yakni guru sebagai pusat utama sebagai pendidik, dan pendidikan informal adalah pembelajaran yang didapatkan dari jalur

pendidikan keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri. Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau mencapai hasil sesuai dengan tujuan (Ali, 2004, hal.4).

Menurut hasil pengamatan peneliti melihat bahwa pada umumnya di sekolah luar biasa (SLB) masih kurang memahami kebutuhan utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti sarana prasarana yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu dari penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini di buktikan dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Siswati tahun 2009 dengan judul “Komunikasi Lisan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada anak Tunagrahita Kelas VII SMPLB – C1 Yayasan sosial Setya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008-2009” dengan hasil penelitian bahwa terdapat hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Jadi komunikasi lisan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita kelas VII SMPLB – C1 Yayasan sosial Setya Darma Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmaniar di tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu – Wicara Tingkat TKLB di SLB B (Tunarungu)” dengan hasil penelitian berbagai program pengembangan bahasa - wicara pada anak tunarungu dapat dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas (secara klasikal) dan pada ruang khusus *therapy* bicara (secara individual). Terdapat juga berbagai

sarana dan prasarana serta metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa wicara anak Tunarungu.

Hal yang membedakan dari kedua penelitian tersebut adalah variabel dan subjek yang diteliti dimana variabel penelitiannya antara bentuk komunikasi lisan yang meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunagrahita, sedangkan yang satu lagi variabel penelitiannya yaitu pengembangan pembelajaran bahasa pada anak tunarungu. Kemudian subjek yang dijadikan penelitian keduanya adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VII SMPLB dan anak berkebutuhan khusus tunarungu-wicara tingkat TKLB SLB B (Tunarungu). Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus di salah satu sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Kalibaru, yaitu SLB Bhakti Pertiwi. Peneliti tertarik menjadikan sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena menurut peneliti sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang berada di desa tersebut dengan status pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan inklusi atau pendidikan khusus, dan peneliti juga akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas dengan beragam siswa-siswa khusus di kelas tersebut, yang sudah disesuaikan dengan judul penelitian yaitu “Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2020”.



## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, perumusan masalah dalam penelitian ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya secara lengkap dan rinci untuk mengetahui ruang lingkup masalah.

Berikut ini paparan rumusan masalahnya :

- a. Bagaimana perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ?
- b. Bagaimana metode pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ?
- c. Bagaimana penggunaan media pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ?
- d. Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi ?

## 1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

- b. Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- c. Penggunaan media pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- d. Teknik evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi sehingga sistem pembelajarannya dapat terlaksana dengan mudah sesuai perangkat pembelajaran yang telah disusun
- b. Untuk mengetahui metode pembelajaran bahasa Indonesia yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Banyuwangi sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran di dalam kelas pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Dengan menggunakan media yang tepat

diharapkan siswa lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

- d. Untuk mengetahui teknik evaluasi yang dipakai guru pada siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Dengan teknik evaluasi diharapkan dapat menentukan sejauh manakah tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukannya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Manfaat Praktis
  - a) Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan yayasan dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
  - b) Sebagai masukan bagi orang tua dan guru untuk memperhatikan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
  - c) Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk studi kasus sejenis yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam pembahasan yang lain.
- b. Manfaat Teoritis
  - a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa dengan berbagai macam kondisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda jenisnya.

- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu berbagai rancangan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik evaluasi dari hasil pembelajaran di Sekolah Luar Biasa.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini terfokus pada beberapa pembahasan sebagai berikut.

- a. Variabel penelitian yang membahas penggunaan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- b. Data yang digunakan adalah data kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.
- c. Sumber data penelitian yakni para guru, siswa dan kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, karena sumber dari data penelitian ini semua yang membantu penelitian di Sekolah Luar Biasa tersebut.
- d. Objek penelitian tersebut adalah pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- e. Lokasi penelitian terletak di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, waktu penelitian pada saat pembelajaran bahasa indonesia di sekolah tersebut.

## 1.7 Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

### a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru yang disertai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Menurut Duffy dan Roeler (dalam Agustin, 2014, hal.) yang menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pada dasarnya pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik.

### b. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

### c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki ciri yang berbeda

dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

d. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakannya proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran juga disebut alat atau perlengkapan untuk melaksanakan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Perangkat-perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah disesuaikan dengan sistem kurikulum yang digunakan. Perangkat kurikulum sekolah tersebut meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan alat evaluasinya.

e. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

f. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

g. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat beberapa alternatif dalam mengambil keputusan. Dalam kaitannya dengan

pembelajaran evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

